

## Bagaimana Caranya “Membuat” Seorang Penginjil

Diterjemahkan dengan izin dari *The Messenger, The Message, The Community*,  
oleh Roland Muller, Istanbul: 2006, Bab 3

Sudah lama saya ingin meneliti orang-orang yang dinilai berhasil sebagai penginjil, tetapi baru belakangan saya menyadari bahwa yang saya cari itu sebenarnya bukanlah hanya sebuah “instrumen” atau alat. Mencari instrumen atau alat itu relatif mudah, tetapi belajar memakai alat tsb. jauh lebih sulit. Tetapi setelah saya teliti lebih jauh sosok penginjil-penginjil itu, saya mendapati suatu kesamaan tertentu pada mereka. Setelah mempelajari satu-persatu riwayat hidup mereka, saya semakin bergairah karena menemukan banyak kesamaan dalam gaya dan metode mereka. Saya akan membahas hal ini dalam bab-bab berikutnya.

Yang pertama saya temukan adalah bahwa para penginjil itu tidak hanya terdiri dari orang-orang sejenis kepribadian tertentu. Yang menakjubkan adalah bahwa mereka justru beragam sekali kepribadiannya. Ada yang yang kepribadiannya tidak segan-segan bicara secara terus terang meski akan menyakiti hati orang lain. Ada juga yang flamboyan dan sebagian besar di antaranya adalah pendiam dan orang yang tidak suka konfrontasi. Para penginjil itu dari berbagai latar belakang dan usianya pun berbeda-beda. Ada beberapa yang dari barat dan sebagian pula dari budaya timur. Ada yang berlatar belakang Kristen dan sebagian pula dari latar belakang muslim.

Namun setelah selesai mempelajari sarana, metode dan latar belakang kepribadian mereka, saya rasakan ada sesuatu yang kurang. Saya tidak puas dan mulai menyelidiki lebih jauh akan hal ini. Saya merasa para penginjil itu memiliki sifat misterius tertentu. Mereka seakan-akan punya daya tarik tertentu (yang seperti magnet), yang membuat orang-orang ingin datang kepada mereka.

Sekian lama saya belum betul-betul menyadarinya, tetapi pada suatu hari Tuhan menunjukkannya kepada saya dengan jelas sekali. Kami dan beberapa teman mengundang Harry Young, seorang misionaris yang cukup senior untuk berkunjung di (tempat pelayanan kami di) Timur Tengah. [Beliau kini sudah almarhum.] Kami meminta beliau untuk berbagi kepada kami mengenai “rahasia kesuksesan”nya. Harry dan istrinya telah melayani selama bertahun-tahun di kawasan Teluk, kemudian mereka pindah pelayanan ke kota Birmingham di Inggris. Kami senang sekali dengan kunjungan beliau dan sungguh-sungguh puas mendengar hal-hal yang disampaikannya, yang membuka mata kami.

Namun ada sesuatu peristiwa kecil yang terjadi selama kunjungan beliau yang membuat saya sungguh terpukul. Pada suatu petang saya dan Harry singgah sebentar ke sebuah gereja warga Arab setempat, karena saya harus menemui seseorang. Kebaktian pemuda baru saja selesai dan Harry sempat mengobrol sedikit dengan beberapa pemuda Arab di halaman gereja itu, sementara saya menyelesaikan urusan. Sebagian besar muda-mudi itu tidak begitu aktif di gereja dan mereka jarang hadir di kebaktian. Saya pun cepat-cepat menyelesaikan urusan saya, lalu kami berdua meneruskan perjalanan untuk menghadiri pertemuan berikutnya.

Besok siangnya tiba-tiba beberapa muda-mudi itu berkunjung ke rumah saya. Mereka tiba di depan rumah dan menanyakan bapak tua yang kemarin datang ke gereja

mereka bersama saya, karena ingin menemui beliau. Mereka kecewa ketika saya katakan bahwa bapak itu telah berangkat kembali ke negerinya pagi itu juga. Mereka mengatakan sebenarnya ingin belajar Alkitab dan meminta supaya bapak tua itu yang membimbing mereka! Setelah mereka pergi, saya duduk termangu-mangu di kursi. Saya sudah lebih dari setahun tinggal di daerah tersebut. Bahkan salah satu dari pemuda-pemudi itulah yang membantu saya mencari rumah, yang kemudian saya tempati itu. Tetapi dalam tahun itu, tidak satu pun di antaranya meminta saya untuk memimpin pendalaman Alkitab. Bahkan setiap kali saya bertemu dengan pemuda-pemuda itu, jarang sekali kami membicarakan hal-hal rohani.

Tetapi saya heran mengapa mereka langsung ingin mengikuti P.A., padahal waktu itu Harry datang dan hanya bicara 10 menit dengan mereka. Setengahnya saya kecewa, tetapi di sisi lain saya juga merasa tertantang. Saya ingin tahu apakah kiranya yang membuat pemuda-pemudi itu demikian tertarik. Setelah lama memikirkannya, mulailah saya menyadari ciri khas yang terdapat pada semua penginjil sukses yang pernah saya temui. Saya mulai teringat kembali akan cerita-cerita lama kesaksian yang pernah saya dengar dari para penginjil itu, tetapi baru sekarang saya mengertiinya. Tentang orang-orang yang datang menemui si penginjil di warung kopi, tentang seorang hakim kaya raya yang datang pada malam hari untuk bertanya tentang Tuhan, dan tentang kerinduan orang-orang untuk belajar dengan para penginjil itu. Dalam setiap “cerita kesaksian” itu tampaknya ada sesuatu pada penginjil itu yang membuat orang tertarik kepadanya. Orang-orang menjadi begitu haus untuk belajar Alkitab dengan mereka. Saya mulai merasa malu setelah menyadari bahwa ternyata sifat tersebut belum ada pada saya. Saya merasa tertantang, dan hampir-hampir takut untuk mencari tahu kenapa demikian.

Saya mengambil kertas dan sebuah pena, lalu saya mulai menulis suatu daftar singkat dari sifat-sifat yang pada umumnya dimiliki oleh para penginjil itu. Pertama, mereka sungguh paham akan Alkitab mereka. Mereka sangat mengetahui isi Alkitab, dan sungguh-sungguh mempelajarinya. Setiap kali orang bertanya mengenai soal rohani, langsung reaksi mereka adalah mulai membuka Alkitab. Semuanya sungguh cinta akan Firman Tuhan dan mereka semua benar-benar rajin mempelajari Alkitab. Semua orang di sekitar dapat jelas melihat bahwa penginjil pria atau wanita itu benar-benar abdi Allah. Bahkan sekalipun hanya mengobrol mengenai hal-hal yang sifatnya sehari-hari, bagi mereka merupakan hal yang biasa untuk berbicara mengenai hal-hal rohani. Hal itu tidak dipaksakan, tetapi seperti mengalir dari suatu kehidupan yang benar-benar memahami Firman Tuhan.

Mereka dikenal sebagai abdi Allah karena mereka benar-benar penuh dengan Firman Tuhan. Saya menulisnya dalam daftar itu, tetapi saya tahu masih ada hal lain lagi yang harus juga didaftarkan.

Saya masih juga memikirkan semua ini beberapa minggu kemudian ketika saya mengunjungi seorang penginjil dari salah satu negara Barat yang saat itu melayani di Libanon. Lalu saya juga membicarakannya dengan penginjil itu. Saya kemukakan semua temuan saya, tetapi mengatakan bahwa saya yakin masih kurang, karena banyak hal lain lagi yang belum saya temukan.

Misionaris itu mendengarkan saya sambil mengernyitkan dahinya, lalu tiba-tiba tersenyum. “Kamu sungguh mau tahu? Akan kukatakan padamu apa yang masih

kurang itu.” Saya pun tersenyum dan berpikir dalam hati, “Tentu saja saya mau tahu. Tapi tak akan semudah itu kau menjawabku.” “Jawabannya adalah Salib,” ujar misionaris itu. “Cobalah Anda kembali lagi memeriksa riwayat hidup para penginjil yang sedang kamu teliti itu. Carilah tahu apakah dalam kehidupan orang lelaki atau perempuan penginjil itu pernah ada saatnya atau beberapa saat ketika mereka mengalami krisis yang luar biasa, yang seakan-akan menghancurkan hidup mereka. Krisis yang membuat mereka tersungkur dan bertekuk lutut. Krisis yang menelanjangi diri mereka, ketika mereka benar-benar mulai “mati” terhadap sang Aku (berhenti hidup untuk diri sendiri), dan mulai menyerahkan seluruh hidupnya kepada Tuhan.”

“Mengalami seperti dipakukan kepada Kayu Salib. ‘Meninggal dunia’ dan mati terhadap Diri Sendiri. Menyerahkan seluruh hidup kepada Tuhan.” Kata-kata itu terngiang terus di telinga saya. Baru setahun berselang sebagai suami-istri kami mengalami suatu permasalahan yang berat sekali. Pengalaman tsb menyebabkan kami berdua bertekuk lutut, membuat hancur hati kami dan hampir saja meluluh-lantakkan kehidupan keluarga kami. Pengalaman itu pula yang membuat kami bertanya-tanya, “Mengapa harus begini?” Akhirnya, hanya satu jawaban yang kami temukan. Yaitu bahwa kami memang harus diremukkan dulu, supaya “manusia lama” kami bisa dihancurkan, sehingga Yesus dapat lebih bersinar dalam diri kami. Di lubuk hatiku, saya tahu bahwa kejadian itu hanyalah awal dari karya Allah dalam kehidupan kami. Masih banyak lagi ujian yang harus kami lewati, dan Tuhan kemudian membawa kami kepada pengalaman-pengalaman yang lain, untuk menunjukkan hal-hal apa pula yang masih perlu dibenahi dalam kehidupan kami.

Saya duduk termenung, lalu mengingat kembali hal-hal menyediakan yang telah saya alami baru-baru ini. Dan tiba-tiba saja saya menyadari bahwa sungguh benar yang dikatakan bapak itu tadi. Semua penginjil pernah menghadapi pengalaman yang sangat berat. Dulu saya sering berpikir bahwa pengalaman-pengalaman tsb. pasti pekerjaan Iblis, tetapi sekarang saya melihat bahwa itu sebenarnya tangan Tuhan yang sedang bekerja dalam kehidupan pribadi mereka. Kata-kata yang pernah diucapkan Corrie ten Boom pun mengiang di telinga saya: “Instrumen Tuhan yang paling ampuh dalam kehidupan manusia adalah penderitaan.”

Saya kurang tahu-menahu mengenai kehidupan para penginjil itu, tetapi Tuhan kemudian menunjukkan kepada saya berbagai situasi yang mereka harus hadapi. Harry dan istrinya, Joanne, kembali dari ladang misi ke negeri asalnya, Inggris, dengan hati yang hancur. Tadinya mereka adalah misionaris di kawasan Teluk dan pada waktu itu dokter memberi obat Thalidomide, ketika Joanne sedang mengalami masa kehamilan. Ketika bayi mereka dilahirkan, ternyata lahirnya dalam keadaan buntung, tanpa kaki dan tangan. Selama beberapa tahun yang lalu saya beberapa kali menjenguk mereka, tetapi baru sekarang saya mulai mengerti benar penderitaan yang mereka alami waktu itu.

Seorang misionaris lain terpaksa masuk penjara, kemudian harus hidup di bawah ancaman dan ketidak-pastian. Keluarga penginjil lain mengalami kekecewaan karena telah dilaporkan kepada polisi oleh jemaat Kristen setempat. Kemudian keluarga misionaris yang lain lagi mendapat kesulitan karena disalah-mengerti oleh badan misi pengutus mereka, sementara misionaris lain bahkan dituduh melakukan suatu kejahatan.

Sekarang saya melihat tangan Tuhan dalam setiap situasi ini. Tuhan bekerja dalam kehidupan mereka masing-masing. Selama ini saya melakukan penelitian untuk mencari penginjil yang berhasil. Saya hanya melihat mereka seperti sebuah alat (instrumen) yang telah dipersiapkan dan disempurnakan dan harus siap untuk digunakan oleh kami (badan misi). Tetapi sesungguhnya, Tuhan-lah yang sedang mempersiapkan instrumen-instrumen yang siap untuk dipakai oleh-Nya. Instrumen-instrumen yang hendak dipakai Tuhan itu ternyata adalah manusia. Tuhan lebih tertarik kepada karakter si penginjil itu ketimbang sarana atau metode yang mereka gunakan.

Tuhan sesungguhnya sedang mencari orang-orang dan Ia ingin tinggal di dalam diri mereka. Yang diinginkan-Nya adalah orang-orang yang tidak akan menyekap, menyembunyikan Yesus, melainkan orang-orang yang akan membiarkan-Nya bebas bersinar melalui kehidupan mereka. Tak ubahnya seperti dalam gambar ilustrasi “orang-orang suci” yang terdapat pada mosaik kaca patri di gedung gereja, “orang-orang kudus” itu akan tampak indah karena sinar matahari yang menembus mereka melalui kaca patri itu.

Tiba-tiba saya tersentak dan mulai sadar, orang-orang yang belum percaya itu sebenarnya bukannya tertarik kepada figur penginjil itu. Mereka lebih tertarik pada sosok pribadi Yesus, yang dicerminkan oleh sang penginjil. Apabila orang-orang sungguh sedang mencari, maka yang mereka cari adalah Tuhan. Mungkin para penginjil itu sendiri tidak menyadarinya dan juga tidak akan menyuarakannya dengan kata-kata. Tetapi orang tertarik kepada Tuhan ketika melihat Dia dengan begitu indah diekspresikan lewat kehidupan umat-Nya. Supaya sosok Yesus dapat benar-benar bersinar melalui kehidupan seseorang, hal-hal eksterior (tampilan luar) yang kasar harus dihancurkan dan dibuang lebih dahulu.

Bukan penginjil itu yang mengatur supaya kehidupannya mulai hancur dan dipakai oleh Tuhan. Hal itu sesungguhnya merupakan karya Tuhan sendiri. Di sinilah persoalannya, mengapa para calon tenaga lapangan seringkali mengalami kesulitan apabila disuruh menceritakan prestasi yang telah dihasilkan. Seringkali Tuhan lebih banyak mengubah kehidupan pribadi orang ybs. itu sendiri, ketimbang bahwa dia (sebagai penginjil) mengubah kehidupan orang lain.

Ketika menyimak kembali kehidupan para penginjil, hati terasa lega setelah memperhatikan bahwa tidak semua juga mengalami hal-hal yang traumatis. Tidak semuanya adalah orang-orang berhati keras yang harus “diremukkan” oleh Tuhan lebih dulu. Ada banyak juga yang tidak banyak bicara tetapi mereka taat, dan setiap hari mereka belajar untuk mati terhadap (keinginan) diri sendiri. Memang, ada yang memerlukan kejadian traumatis untuk mendorong mereka ke jalan yang benar. Tetapi bagaimana pun Tuhan melakukannya, Ia akan mengerjakannya dengan cara yang paling tepat untuk orang atau keluarga ybs. Tuhan sendirilah yang bisa memproses orang sehingga bisa berbuah. Hal itu tidak terjadi karena upaya mereka sendiri. Buah-buah dari Tuhan akan dihasilkan apabila Tuhan mendapat kebebasan untuk bekerja dalam kehidupan mereka, dan untuk itu bisa saja Dia mengijinkan penderitaan yang sungguh-sungguh. Oleh karena itu, apabila terjadi suatu musibah atau hal-hal tragis, hendaknya kita menilainya dengan lebih tepat dan melihat campur tangan Tuhan sementara Ia bekerja dalam kehidupan kita.

Oleh karena itu, sejak awal saya harus menandaskan bahwa untuk berhasil dalam melakukan pelayanan perintisan jemaat (*church planting*), kita harus mengerti dan menyadari bahwa sarana (instrumen) utama yang hendak Tuhan gunakan adalah kehidupan pribadi kita sendiri. Tuhan dapat mulai memakai kehidupan Anda, tetapi terlebih dahulu Ia harus menghancurkan kehidupan Anda dan mengeluarkan semua “sampah” yang masih terdapat dalamnya. Sudahkah Anda mulai mendalamai Firman Tuhan dan mempersiapkan diri dengan metode-metode dasar yang bermanfaat untuk melakukan pekabaran Injil dan perintisan jemaat? Percayalah, Tuhan pasti akan memberikan peran kepada Anda dalam Kerajaan-Nya, dan Anda akan diposisikan di tempat yang sesuai untuk bekerja bagi hormat dan kemuliaan-Nya.

#### Pertanyaan untuk Renungan atau Diskusi

1. Apakah Anda merasa bahwa beberapa orang memiliki kepribadian yang lebih baik untuk pekerjaan pemberitaan Injil dibandingkan orang lain? Jika ya, kepribadian yang bagaimana menurut Anda lebih cocok melakukan pemberitaan Injil?
2. Tuliskan beberapa situasi dalam hidup Anda di mana Tuhan memakainya untuk “menghancurkan” Anda lebih dulu?
3. Menurut Anda apakah kehancuran merupakan sesuatu yang perlu dihargai? Mengapa?
4. Apakah Anda menggambarkan kehidupan Anda sebagai kehidupan yang dipenuhi dengan Firman Tuhan? Apakah kehidupan itu mengalir dari dalam diri Anda secara alami?
5. Menurut Anda apakah artinya istilah-istilah “Kehidupan Salib” atau “Pikullah salibmu” atau “mati setiap hari”?
6. Sejelas apakah cahaya Tuhan bersinar melalui kehidupan Anda? Hal-hal apa dalam kehidupan Anda yang mungkin membatasi atau secara negatif mempengaruhi cahaya Tuhan bersinar kepada orang lain?
7. Bacalah Matius 5:13-16. Apakah yang diajarkan Alkitab kepada kita tentang memakai kehidupan kita untuk bersaksi bagi Kristus?